

**ANALISIS KEPUTUSAN PETANI DALAM BERUSAHATANI BAWANG
MERAH DI DESA BANJARSAWAH KECAMATAN TEGALSIWALAN
KABUPATEN PROBOLINGGO**
(Studi Kasus : Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo, Jawa
Timur)

Sayyid Khosim M. J¹, Sri Hindarti², Dwi Susilowati².

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: 21801032070@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email : srihin@unisma.ac.id² Email : dwi_s@unisma.ac.id²

Abstract

Probolinggo Regency is one of the shallot producing areas. Precisely in Banjarsawah Village, Tegalsiwalan District, Probolinggo Regency. The red onion production of Probolinggo Regency has its own characteristics, namely a spicy character with a unique water content. BPS data shows that production in 2019 was 142,665 tons, in 2020 it was 145,605 tons, and in 2021 it was 105,010 tons. Judging from this data, there is a decline in production output in 2021. With this problem, this is interesting to research. The aim is to determine the efficiency of shallot farming and determine the factors that influence decisions on shallot farming in Banjarsawah Village, Tegalsiwalan District, Probolinggo Regency. Location determination was carried out purposively by taking research samples using the random sampling method. To determine the number of samples using the sloving formula method, a total of 40 farmers were found from a population of 260 farmers. This research uses qualitative and quantitative approaches. Data collection was obtained from interviews, observations, questionnaires and documentation. Data analysis was carried out by means of farming analysis to determine farming efficiency and logit analysis to determine the factors that influence decisions on shallot farming. Based on analytical calculations of shallot farming, the R/C ratio value is 3.32, where this value is greater than 1, which means that shallot farming in Banjarsawah Village is efficient and worth pursuing. Factors that significantly influence decision making are the level of cultivation difficulty and income, while factors that do not have a significant influence are participation in farming groups, experience and education.

Keyword: shallot farming, farming decisions

Abstract

Kabupaten probolinggo merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah. Tepatnya di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. Hasil produksi bawang merah Kabupaten Probolinggo memiliki ciri khas tersendiri yaitu karakter pedas dengan kandungan airnya yang unik. Dari data BPS menunjukkan bahwa hasil produksi pada tahun 2019 sebanyak 142.665 ton, tahun 2020 sebanyak 145.605 ton, dan tahun 2021 sebanyak 105.010 ton. Dilihat dari data tersebut terdapat penurunan hasil produksi di tahun 2021. Dengan adanya permasalahan tersebut hal ini menarik untuk diteliti. Tujuannya untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berusahatani bawang merah di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pengambilan sampel penelitian menggunakan metode random sampling. Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan metode rumus

sloving sehingga ditemukan jumlah sebanyak 40 orang petani dari jumlah populasi sebanyak 260 orang petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, kuisioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara analisis usahatani untuk mengetahui efisiensi usahatani dan analisis logit untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berusahatani bawang merah. Berdasarkan perhitungan analisis usahatani bawang merah diperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,32 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1 yang artinya usahatani bawang merah di Desa Banjarsawah efisien dan layak untuk diusahakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam pengambilan keputusan yaitu tingkat kesulitan budidaya dan pendapatan, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu keikutsertaan dalam kelompok tani, pengalaman dan Pendidikan.

Keyword: Usahatani Bawang Merah, Keputusan Usahatani

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas hortikultura ini memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi serta termasuk kedalam kelompok rempah tidak tersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan. Bawang merah diproduksi di 24 dari 30 Provinsi di Indonesia. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu penghasil bawang merah, dari 25 kecamatan ada 15 kecamatan yang aktif menanam bawang merah dalam setiap tahunnya. Hasil produksi bawang merah kabupaten Probolinggo memiliki ciri khas tersendiri yaitu karakter pedas dengan kandungan airnya yang unik. Dari data BPS menunjukkan bahwa hasil produksi pada tahun 2019 sebanyak 142.665 ton, tahun 2020 sebanyak 145.605 ton, dan tahun 2021 sebanyak 105.010 ton. Dilihat dari data tersebut terdapat penurunan hasil produksi di tahun 2021. Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Wulandari S, 2019). Keputusan petani untuk mengusahakan komoditas tertentu dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dan harga jual komoditas merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengusahakan komoditas tertentu (Apriliana & Mustadjab, 2016). Hal ini menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berusahatani bawang merah di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo pemilihan Lokasi ini dilakukan secara sengaja (*puposive*), yaitu didasarkan atas pertimbangan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki oleh responden dengan kriteria tertentu yang sesuai tujuan penelitian (Mardikanto, 2006). Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai dengan bulan Desember 2022. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Menurut (Nalendra, 2022) rumus slovin adalah menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah populasi belum diketahui secara pasti. Sehingga ditemukan sebanyak 40 sampel dari 260 populasi petani bawang merah. Sampel dipilih secara *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, kuisioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis usahatani yang bertujuan untuk mengetahui efisiensi usahatani dan analisis regresi logit untuk mengetahui faktor-faktor upengambilan keputusan berusahatani bawang merah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Karakteristik petani bawang merah di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo yakni rata-rata memiliki usia ≥ 43 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki anggota keluarga sebanyak 4 orang, pendidikan terakhir SD, memiliki lahan sendiri dengan rata-rata luas $< 0,24$ Ha, kebanyakan menjadi anggota kelompok tani, memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun dalam berusahatani, dan memiliki pendapatan lebih dari Rp 130.000.000 per musim tanam.

2. Analisis Usahatani Bawang Merah

Analisis usahatani digunakan untuk menghitung besarnya biaya total yang diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usahatani bawang merah.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentan waktu tertentu. Biaya tetap terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat per musim tanam. Rata-rata penggunaan biaya tetap usaha tani bawang merah dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah

No	Keterangan	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Lahan	
-	Pajak Lahan	Rp 46.057
-	Sewa Lahan	Rp 1.074.457
2	Penyusutan Peralatan	
-	Cangkul	Rp 26.386
-	Sabit	Rp 25.850
-	Lempak/Garpu	Rp 22.711
-	Sepray	Rp 155.191
-	Timba	Rp 6.824
Total Biaya Tetap		Rp 1.357.476

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap per hektar yang meliputi biaya pajak lahan, sewa lahan, dan penyusutan alat pada usaha tani bawang merah yaitu sebesar Rp 1.357.476/Ha/MT

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi usahatani bawang merah. Biaya Variabel terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya Variabel yang dikeluarkan untuk usaha tani bawang merah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah

NO	Keterangan	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Bibit	Rp 30.018.450
2	Pupuk	Rp 1.926.297
3	Obat- Obatan	Rp 4.242.321
4	Tenaga Kerja	Rp 20.274.996
Total Biaya Variabel		Rp 56.462.064

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya bibit sebesar Rp. 30.018.450, biaya pupuk sebesar Rp. 1.926.297, biaya obat-obatan Rp. 4.242.321, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 20.274.996, sehingga total biaya variabel Rp. 56.462.064

Biaya Total

Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani bawang merah. Dapat dilihat pada rincian tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Total Usahatani Bawang Merah

No	Keterangan	Jumlah
1	TFC (Kg/Ha/MT)	Rp 1.357.476
2	TVC (Kg/Ha/MT)	Rp 56.462.064
TC = TFC+TVC		Rp 57.819.541

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat total biaya usahatani bawang merah permusimnya adalah Rp 56.462.064 per hektar. Dimana dari tabel diatas dapat dilihat total biaya tetap sebesar Rp 1.357.476 dan total biaya variabel sebesar Rp 57.819.541.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total pendapatan yang diterima petani dari hasil penjualan bawang merah.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Bawang Merah

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Produksi (Kg/Ha)	8.186
2	Harga (Rp/Kg)	23.450
TOTAL		Rp 191.972.976

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat total penerimaan usahatani bawang merah permusim tanam sebesar Rp 191.972.976/Ha dimana dalam satu musim tanaman membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan mulai dari tanam hingga panen. Rata-rata hasil produksi sebesar 8.186 (Kg/Ha) dengan harga jual Rp 23.450/Kg. Secara lengkap disampaikan pada lampiran 5. Ada dua cara petani memasarkan hasil usahatannya yaitu melalui jalur gudang atau langsung ke pengepul bawang merah

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani bawang merah

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah

No	Keterangan	Jumlah
1	Penerimaan	Rp 191.972.976
2	Total Biaya	Rp 57.819.541
TR-TC		Rp 134.153.436

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Pendapatan adalah selisih total penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya usahatani bawang merah. Pendapatan merupakan hasil bersih yang didapat petani dari usahatannya. Rata-rata pendapatan petani bawang merah di Desa banjarsawah adalah sebesar Rp 134.153.436 per hektar. Pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan.

R/C Ratio

Analisis R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut.

Tabel 6. Hasil Analisis R/C Ratio Usahatani Bawang Merah

No	Uraian	Biaya (Rp/Ha/MT)	
1	Penerimaan	Rp	191.972.976
2	Total Biaya	Rp	57.819.541
TR/TC		3,32	

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat nilai R/C ratio sebesar 3,32 Nilai 3,32 > 1, sehingga usahatani bawang merah di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan lebih efisien. Karena menurut kriteria R/C ratio dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang di keluarkan oleh petani maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,32

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Berusahatani Bawang Merah

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh pada pengambilan keputusan berusahatani bawang merah. Variabel bebas yang dianggap berpengaruh terhadap keputusan petani berusahatani bawang merah (Y) adalah tingkat kesulitan budidaya (X1), keikutsertaan kelompok tani (X2), pengalaman (X3), pendidikan (X4), dan pendapatan (X5).

Uji G (*chi square*)

Hasil chi-square menunjukkan nilai sebesar 37,564 > 11,0705 chi-square tabel dengan df 5 dan sig model sebesar 0,00 yang dapat diartikan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari pada alpha (5%) atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

Tabel 7. Hasil Uji G (*chi square*)

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	37,564	5	,000
	Block	37,564	5	,000
	Model	37,564	5	,000

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit Test*)

Berdasarkan tabel 8 yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik menggunakan aplikasi SPSS 25 menunjukkan bahwa hasil uji *hosmer and lemeshow test* diperoleh nilai chi-square sebesar 12,744 dengan tingkat signifikansi 0,121. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\geq 0,05$ yaitu $0,121 \geq 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya bahwa model layak untuk di pakai untuk Analisa selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang di prediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12,744	8	,121

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan oleh nilai signifikansi. Nilai signifikansi hitung $< 0,10$ berarti signifikan, menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Uji Wald

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Tingkat Kesulitan Budidaya	4,182	2,162	3,742	1	,053	65,473
	Keikutsertaan Kelompok Tani	-,459	1,853	,061	1	,804	,632
	Pengalaman	,249	152	2,696	1	,101	1,283
	Pendidikan	-,131	,344	,144	1	,704	,878
	Pendapatan	,000	,000	3,526	1	,060	1,000
	Constant	-11.992	5,824	4,240	1	,039	,000

a. Variable(s) entered on step 1: Tingkat Kesulitan Budidaya, Keikutsertaan Kelompok Tani, Pengalaman, Pendidikan, Pendapatan.

Sumber : Data primer diolah pada 2023

Berdasarkan tabel 9 yang merupakan nhasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -11,992 + 0,053(X1) + 0,804(X2) + 0,101(X3) + 0,704(X4) + 0,060(X5)$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, antara lain:

A. Tingkat Kesulitan Budidaya (X1)

Variabel tingkat kesulitan budidaya (X1) dengan hasil uji wald sebesar 3,742 dengan nilai sig 0,053 lebih kecil dari 0,10 (10%) artinya H_a diterima dan variabel tingkat kesulitan budidaya berpengaruh secara nyata pada tingkat disignifikasi 90% terhadap keputusan petani berusahatani bawang merah pada musim tanam yang akan datang, dengan nilai exponensial (b) atau odds ratio = 65,473 dan B = 4,182, dapat diartikan bahwa apabila budidaya bawang merah mudah maka peluang petani berusahatani bawang merah pada musim tanam yang akan datang lebih besar 65,473 kali dibandingkan dengan apabila bawang merah sulit untuk dibudidayakan. Berdasarkan fakta lapangan petani bawang merah di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan sudah memahami tatacara budidaya bawang merah, mulai dari resiko sampai dengan solusi untuk mengatasinya. Sumber utama risiko produksi adalah mengalami kegagalan pada saat budidaya bawang merah dari tahap penanaman sampai

panen. Kegagalan biasanya terjadi ketika bibit kurang bagus sehingga menyebabkan pertumbuhan bawang kurang maksimal dan rentan terkena penyakit yang mengakibatkan bawang gagal panen. Jika pada usia bawang 2-3 minggu perawatan kurang intensif mulai dari pemberian pupuk, penyiraman, dan obat-obatan lainnya maka pertumbuhan bawang tersebut akan terganggu dan mengakibatkan gagal panen. Kegagalan selanjutnya yaitu ketika usia bawang sudah 40-50 hari. Tanaman mudah terserang dengan hama ulat yang mengakibatkan pucuk daun bawang kuning atau daun menjadi patah. Dari beberapa resiko kegagalan berusaha tani bawang merah petani di daerah Desa Banjarsawah sudah memiliki solusi untuk meminimalisir terjadinya kegagalan. Dengan pemasangan jaring-jaring atau paper trap pada tanaman bawang merah hal tersebut berfungsi untuk mencegah masuknya hewan serangga yang dapat mengakibatkan daun bawang terserang hama atau penyakit. Tingkat kesulitan budidaya bawang merah diukur dari perawatan yang intens mulai dari pembibitan sampai dengan panen. Mudah terserang hama dan penyakit, perubahan iklim yang tidak tentu dapat mempengaruhi pertumbuhan bawang merah. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengontrol setiap hari.

B. Keikutsertaan Kelompok Tani (X2)

Variabel keikutsertaan kelompok tani (X2) dengan hasil uji wald sebesar 0,61 dengan nilai sig 0,804 lebih besar dari 0,10 (10%) artinya H_0 diterima dan variabel keikutsertaan kelompok tani tidak berpengaruh secara nyata pada tingkat disignifikasi 90% terhadap keputusan petani berusaha tani bawang merah pada musim tanam yang akan datang dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 0,632 dan $B = -0,459$. Artinya bahwa petani yang menjadi anggota kelompok tani atau bukan anggota kelompok tani tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam berusaha tani bawang merah. Menurut hasil penelitian 55% responden menjadi anggota kelompok tani dan 45% bukan anggota kelompok tani. Kelompok tani yang dijalankan di Desa Banjarsawah Kecamatan Tegalsiwalan tergolong organisasi yang masih pasif, dikarenakan kurang adanya informasi dan bimbingan dari penyuluh. Sedangkan tujuan dibentuknya kelompok tani adalah meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan (Falo & Nubatonis, 2017a).

C. Pengalaman (X3)

Variabel pengalaman (X3) dengan hasil uji wald sebesar 2,696 dengan nilai sig 0,101 lebih besar dari 0,10 (10%) artinya H_0 diterima dan variabel pengalaman tidak berpengaruh secara nyata pada tingkat disignifikasi 90% terhadap keputusan petani berusaha tani bawang merah pada musim tanam yang akan datang. Dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 1,283 dan $B = 0,249$. Artinya petani yang memiliki pengalaman kurang dari 20 tahun atau yang lebih dari 20 tahun tidak memengaruhi secara nyata dalam pengambilan keputusan berusaha tani bawang merah. Pada dasarnya Penelitian ini tidak sejalan dengan (Aprianti et al., 2020) yang menyebutkan bahwa semakin lamanya pengalaman bertani responden semakin bisa meminimalisir resiko karena sudah banyak pengalaman dalam usahatani.

D. Pendidikan (X4)

Variabel pendidikan (X4) dengan hasil uji wald sebesar 0,144 dengan nilai sig 0,704 lebih besar dari 0,10 (10%) artinya H_0 diterima dan variabel pendidikan tidak berpengaruh secara nyata pada tingkat signifikasi 90% terhadap keputusan berusaha tani bawang merah dengan nilai eksponen (B) atau odds ratio = 0,878 dan $B = -0,131$. Artinya petani yang memiliki pendidikan SD, SMP, atau SMA tidak berpengaruh secara nyata dalam pengambilan keputusan berusaha tani bawang merah. Karena seiring berjalannya waktu petani di Desa Banjarsawah mulai mengajari anak turunya untuk berusaha tani bawang merah, dengan tujuan agar anak turunya mengetahui proses berusaha tani bawang merah. Walaupun kedepannya mereka memilih atau tidak memilih untuk menjadi petani bawang merah. Penelitian ini sejalan dengan (Silvia. M, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi

keputusan petani dalam berusahatani bawang merah. Karena rata-rata pendidikan petani adalah sekolah dasar. Dan berpendidikan tinggi tidak mempengaruhi petani untuk melakukan usahatani.

E. Pendapatan (X5)

Variabel pendapatan (X5) dengan hasil uji wald sebesar 3,526 dengan nilai sig 0,060 lebih kecil dari 0,10 (10%) artinya H_0 diterima dan variabel pendapatan berpengaruh secara nyata pada tingkat signifikansi 90% terhadap keputusan petani berusahatani bawang merah pada musim tanam yang akan datang dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 1,00 dan $B = 0$ dapat diartikan bahwa apabila petani memiliki pendapatan $> \text{Rp } 130.000.000/\text{Ha/MT}$ maka peluang petani berusahatani bawang merah pada musim yang akan datang sebesar 1 kali dibandingkan petani yang memiliki pendapatan $\leq \text{Rp } 130.000.000/\text{Ha/MT}$. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 1996). Berdasarkan fakta di lapang petani bawang merah yang berkelanjutan dalam usahatani pada setiap tahun memiliki pendapatan $> \text{Rp } 130.000.000/\text{Ha/MT}$. Pendapatan yang tinggi dapat menunjang kebutuhan dalam berusahatani

KESIMPULAN

- Usahatani bawang merah dapat dikatakan efisien untuk dijalankan karena pendapatan petani lebih besar dibandingkan dengan biaya yang di keluarkan untuk usahatani bawang merah. Dilihat dari nilai R/C ratio yaitu sebesar 3,32 yang artinya setiap di setiap Rp 1 biaya akan mendapat penerimaan sebesar 3,32.
- Faktor yang berpengaruh secara nyata dalam pengambilan keputusan usahatani yaitu tingkat kesulitan budidaya (X1) dan pendapatan (X5). Sedangkan faktor yang berpengaruh tidak nyata dalam pengambilan keputusan usahatani bawang merah yaitu keikutsertaan dalam kelompok tani, pengalaman, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, A., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah Di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 759. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4012>
- Apriliansa, M.A., & Mustadjab, M.M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang).
- Falo, M., & Nubatonis, A. (2017b). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Berusahatani Bawang Putih Di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(02), 17–22. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i02.268>
- Hernanto. 1996. *Analisa Usahatani*. Bina Aksara. Jakarta
- Mardikanto, T. (2006). *Prosedur Penelitian Untuk Kegiatan Penyuluhan Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Nalendra, A. R. A. (2022). Pengaruh Harga, Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Pengguna Provider By U. *Ekonomi Dan Bisnis (Ekobis)* 45, 1(1), 26–31.

- Silvia, Milka. C. D. (2021) Analisis Keputusan Petani Dalam Berusahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) Di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Jurnal Ketahanan Pangan
- Wulandari, S., Hindarti, S., & Siswadi, B., (2019) Optimasi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Toromhrejo Kota Batu. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis.